BEBERAPA PERSOALAN AHMADIYAH

oleh

SYAFI R. BATUAH

PENERBITAN SINAR ISLAM
JAKARTA
1357HS/1978M

BEBERAPA PERSOALAN AHMADIYAH

oleh Syafi R. Batuah

Ajaran Ahmadiyah berputar-putar di sekitar kematian Nabi Isa, demikian kata Dr. Hamka dalam salah satu tulisannya. Bahwa suatu ajaran Ahmadiyah ialah Nabi Isa a.s. telah wafat, memang benar. Tetapi mengatakan bahwa kematian Nabi Israil itu adalah pokok dari segenap ajaran Ahmadiyah, sebagaimana tersirat dalam perkataan ulama Indonesia termasyhur itu, adalah meleset. Dalam hal ini ulama kita itu jelas keliru.

Seperti dikatakan di atas kematian Nabi Isa adalah hal penting dalam ajaran Ahmadiyah, begitu penting sehingga Hadhrat Masih Mau'ud a.s. sendiri menekankan bahwa hidup agama Islam terletak dalam kematian Nabi Isa. Oleh karena itu dalam kitab-kitab sering beliau sebutkan kewafatan Ibnu Maryam itu. Berhubung dengan ini cucu beliau sendiri, Mirza Rafi Ahmad, pernah mengatakan dalam suatu khotbah bahwa orang-orang Ahmadiyah harus selalu menampilkan persoalan itu. Jika pihak lawan berikhtiar menyingkirkan masalah itu atau berdaya upaya melarikannya ke langit orang-orang Ahmadiyah harus mengejarnya sampai ke situ. Karena dalam masalah itu terletak makna dari salah satu tugas Almasih yang dijanjikan – *yaksirus salib.*

Menghidupkan dan menegakkan

Namun demikian kedatangan Ahmadiyah bukan hanya untuk mengatakan bahwa Nabi Isa telah berkubur di Kashmir. Tugas Ahmadiyah sebagai penerus pengejawantahan tugas Masih Mau'ud a.s., ialah menghidupkan agama dan menegakkan syari'at Islam. Ini tugas pokok dan untuk itu Ahmadiyah berusaha sekuat-kuatnya memberikan penerangan tentang ajaran yang sebenarnya dari Islam, antara lain dengan menyebarkan "bertonton bahan bacaan" sebagaimana dilukiskan oleh Prof. Abdul Ghafoor, anggota parlemen Pakistan yang sangat anti terhadap Ahmadiyah. Tetapi,

kata profesor itu, maksud bahan bacaan itu ialah "untuk menimbulkan keraguan dalam pikiran orang-orang Muslim".

Benarkah yang dikatakan profesor itu? Malah sebaliknya yang terjadi. Kian lama kian banyak orang Islam menerima kebenaran ajaran atau pandangan Ahmadiyah. Di antara mereka ada yang menyatakan hal itu terus terang, dan lebih banyak lagi mereka yang secara diam-diam mengakui kebenaran dan ketinggian ajaran Ahmadiyah. Tetapi yang bermuka dua tidak pula sedikit. Dalam kata dan perbuatan mereka sangat sengit menentang Ahmadiyah. Tapi secara sembunyi-sembunyi mereka membajak ajaran-ajaran atau pendapat-pendapat yang khas Ahmadiyah dan menjajakan pendapat-pendapat itu sebagai masakan mereka sendiri.

Dalam teve eri Jakarta seorang pentolan Islam pernah mengadakan seuntai pidato mengenai budi pekerti yang harus menjadi busana seorang Muslim. Pembicara itu menerangkan berbagai ragam akhlak yang baik. Ia membagi akhlak dalam tiga tingkat — tingkat nafsu ammarah yang terendah, tingkat nafsu lawwamah yang menengah, dan tingkat nafsu muthmainnah yang tertinggi. Pembagian tiga tingkat akhlak ini terang diambil pembicara itu dari buku *The Teaching of Islam* karangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s., yang sudah tersiar luas di seluruh dunia, dan yang "pendapat-pendapatnya sangat dalam dan sangat betul" sebagaimana dikatakan pujangga Rusia Leon Tolstoy.

Kesimpulan kami menjadi mantap ketika pembicara itu mengatakan bahwa orang yang berada dalam tingkat nafsu lawwamah itu adalah laksana kanak-kanak yang baru pandai berjalan. Ia tertatah-tatah tetapi terjerembab. Kemudian berjalan lagi lalu jatuh pula. Kemauan untuk berjalan kuat, tetapi kaki masih lemah. Karena itu si anak berulang-ulang jatuh. Ilustrasi dramatis ini adalah lukisan yang diberikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam buku beliau itu, ketika menerangkan bahwa manusia pada tingkat nafsu lawwamah selalu berusaha melakukan kebaikan, tetapi karena imannya masih lemah ia sering terperosok ke dalam kejahatan. Keadaan manusia ini mirip dengan keadaan pembicara itu, yang sekalipun dalam hati menerima kebenaran ajaran Ahmadiyah, bahkan mengemukakan kepada masyarakat seakan-akan itu pendapatnya sendiri dan bukan dicomot dari pendapat Ahmadiyah, tetapi ia sendiri menentang Ahmadiyah. Oi bung, *lain syakartum laaziidannakum*, firman Tuhan.

Penyelidikan langsung

Tidak mengherankan kalau tindakan angkatan tua yang tidak terus terang itu menimbulkan dorongan pada orang-orang muda pelajar atau terpelajar untuk melakukan penyelidikan yang lebih dalam tentang Ahmadiyah dan ajaran-ajarannya. Mereka tidak puas dengan sikap bunglon yang diperlihatkan tua-tua mereka itu. Pemuda-pemuda itu langsung bertanya atau melakukan penyelidikan pada sumber pertama, tidak seperti yang dilakukan oleh tua-tua itu yang kebanyakan mengetahui Ahmadiyah via buku-buku pihak ketiga yang sebagian besar mengkorupsi perkataan-perkataan Hadhrat Ahmad a.s.

Seorang mahasiswa tingkat terakhir dari sebuah perguruan tinggi di Indonesia telah menyampaikan sebuah surat kepada kami *) yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk kami jawab dengan sebenarnya. Maksud utama tulisan ini adalah untuk memenuhi harapan mahasiswa itu. Karena beberapa pertimbangan kami tidak menyebutkan namanya di sini.

Penanya menerangkan telah banyak membaca buku-buku Ahmadiyah, malahan karangan dari Hadhrat Ghulam Ahmad sendiri. Begitu pula ia telah mengikuti isi *Sinar Islam* secara teratur. Semua itu "sangat menarik perhatian"nya dan ia menganggap "bahwa banyak di dalamnya pikiran-pikiran yang dapat dinikmati". Tetapi ia terbentur pada beberapa hal, yang dimintakannya kepada kami untuk dijelaskan.

SOAL I.

Penanya mendapat kesan bahwa perkataan *khatamun nabiyyin* diartikan juga oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dengan "akhir kenabian" atau "nabi penutup" *(Tuhfah Baghdad, h. 9,34; Hammatul Bushra, h. 27; Khutbah Ilhamiyah, h. 70).* Ia juga melihat bahwa Hadhrat Ahmad dalam beberapa buku beliau mengatakan bahwa beliau bukan nabi mutlak *(At-Tabligh, h. 7 dan Hammamatul Bushra*, h. 118, 124). Ia juga membaca bahwa beliau ada mengatakan bahwa beliau hanya *muhadats* dan menjelaskan bahwa *muhadats* adalah nabi tetapi hanya *bilquwwah* bukan *bilfi'li*. Dan muhadats terhalang menjadi nabi *bilfi'li* karena pintu kenabian tertutup dengan adanya Nabi Muhammad saw., sebagai *khatamun nabiyyin (Hammamatul Bushra*, h. 122)..

*) **Redaksi** *Sinar Islam*

Lalu mahasiswa itu bertanya, apakah tulisan-tulisan beliau itu tidak menunjukkan bahwa beliau sebenarnya tidak mengaku menjadi nabi? Dan apakah alasannya mengapa kemudian beliau dipercayai sebagai nabi, nabi dalam pengertian yang sebenarnya?

Penjelasan kami:

Sebagaimana ilmiyawan-ilmiyawan lainnya pun Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. mempunyai istilah-istilah untuk menerangkan buah pikiran beliau, juga mengenai kenabian. Mengenai kenabian beliau memakai beberapa istilah, di antaranya:

1. Nabi syari'at; nabi-nabi syariat dengan bukti syariat-syariat mereka yang diakui oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. ialah Nabi Musa dan Nabi Muhammad (alaihimas salam) dan syariat mereka masing-masing ialah Taurat dan Al-Qur'an. Puluhan bahkan mungkin ratusan nabi yang di utus kepada bani Israil sejak Harun sampai dengan Isa (alaihimas salam) *tidak* membawa syari'at, bahkan mereka "berhukum kepada Taurat".

2. Syari'at; sesuatu syari'at mengandung *kewajiban* dan *larangan.* Seseorang yang menjadi pengikut syari'at itu terikat oleh hukum wajib dan larangan dari syari'at itu. Bahkan juga nabi-nabi yang tidak membawa syariat, seperti Nabi Harun sampai kepada Nabi Isa. mereka tidak boleh berbuat sesuatu yang bertentangan dengan hukum Taurat. Namun demikian nabi-nabi yang tidak membawa syari'at itu *juga* mengajarkan suruhan dan larangan, tetapi suruhan dan larangan mereka itu *di bawah derajat* dan *tidak* bertentangan dengan hukum syari'at.

3. *Nabi haqiqi,* nabi ini sama artinya dengan nabi syari'at.

4. Nabi Musytaqil = nabi yang berdiri sendiri = independen; Nabi ini dikatakan berdiri sendiri adalah karena ia diangkat langsung oleh Tuhan dan bukan karena ia tunduk dan mengikuti nabi sebelumnya. *Semua* nabi sebelum Nabi Muhammad saw. adalah nabi-nabi musytaqil. Umpamanya Nabi Harun. Beliau diangkat langsung oleh Tuhan dan bukan karena beliau patuh atau mengikuti/mencontoh Nabi Musa. Jadi istilah-istilah nabi haqiqi dan nabi musytaqil mempunyai arti yang sama dengan nabi syari'at.

5. Nabi zhilli = nabi bayangan; nabi ini adalah menjadi bayangan dari nabi sebelumnya, karena ia tunduk, mengikuti dan mencontoh sifat-sifat dan perintah-perintah nabi sebelumnya itu. Begitu sempurna kepatuhan, pengikutan dan pencontohan nabi

itu, sehingga ia menjadi bayangan atau cermin dari nabi yang diikutinya itu.

6. *Nabi buruzi* = nabi bayangan; pengertian istilah ini sama dengan pengertian nabi zhilli.

7. *Nabi ummati* = nabi pengikut; pengertian istilah ini sama dengan pengertian istilah nabi zhilli.

8. *Nabi majazi* = nabi kiasan; pengertian istilah ini sama dengan pengertian nabi zhilli. Istilah-istilah nabi zhilli, nabi buruzi, nabi ummati dan nabi majazi dipergunakan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. untuk kenabian beliau sendiri dalam hubungan dengan kenabian Nabi Muhammad. Karena, beliau diangkat Tuhan menjadi nabi adalah semata-mata karena mengikuti, mematuhi dan mencontoh diri pribadi Nabi Muhammad saw. Sebaliknya keempat istilah itu tidak dapat dipakaikan kepada salah seorang manapun dari nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad.

9. *Nabi;* yang dikatakan nabi ialah seorang yang diberi khabar ghaib oleh Tuhan, seperti dimaksud ayat Al-Qur'an (72 : 27, 28) *"falaa yuzhhiru ala ghaibihii ahadan illa manirtadha min rasuulin"* (Dia tidak melahirkan kegaiban-kegaiban-Nya kepada seseorang, kecuali kepada orang yang dipilih-Nya, yaitu rasul).

10. *Rasul;* setiap rasul adalah nabi. Seorang menjadi nabi karena ia mendapat khabar-khabar ghaib dari Tuhan. Ia menjadi rasul karena ia menyampaikan khabar-khabar gaib itu kepada manusia. Nabi dan rasul adalah dua fungsi yang dipegang oleh satu orang.

11. *Muhaddats* adalah orang yang menerima wahyu dari Tuhan. Tetapi ia bukan nabi. Seorang muhaddats baru mempunyai potensi atau kekuatan (bilquwwah) untuk menjadi nabi atau rasul, tetapi selama atau sebelum Tuhan betul-betul (bilfi'li) menyebutkannya atau mengangkatnya nabi atau rasul ia tidak atau belum menjadi nabi atau rasul.

Inilah beberapa istilah dan pengertiannya yang dipakai oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Seseorang lain yang hendak menggunakan istilah-istilah itu terhadap beliau mestilah mengikuti pengertian yang beliau berikan itu. Pengertian yang lain tidak boleh dipergunakan untuk istilah-istilah itu terhadap beliau.

Tetapi lawan-lawan dari Ahmadiyah dan pendirinya sering keliru memahamkan istilah-istilah itu. Lebih menyedihkan ada yang tampaknya sengaja mericuhkan pengertian istilah-istilah itu. Umpamanya S. Abul Hasan Ali Nadwi dalam bukunya *Qadianism a Critical Study* yang banyak diedarkan dengan cuma-cuma di Indonesia oleh suatu dewan da'wah Islam. Selain itu edisi Arab dari buku itu banyak pula diperedarkan. Kedua hal ini berkat petrodollar.

Sebagai seorang allamah Ali Nadwi seharusnya mengetahui betapa Hadhrat Masih Mau'ud mengartikan istilah-istilah yang beliau gunakan. Tetapi penulis itu sengaja memberi arti lain kepada istilah-istilah itu. Contohnya ia memberi warna lain pada istilah-istilah ***nabi musytaqil*** dan ***nabi syari'at*** (Chapter 3). Ia menuduh bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang "independent prophet", nabi yang berdiri sendiri dan terlepas dari kenabian Nabi Muhammad. Dan ia mengatakan pula bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad jelas membawa syari'at baru. Sebagai konsekwensi dari prasangka-prasangkanya itu Ali Nadwi selanjutnya berkesimpulan bahwa Islam Hadhrat Ahmad berbeda dari Islam biasa dan karena itu beliau adalah "pemberontak" terhadap Nabi Muhammad saw.

Bahwa Ali Nadwi tidak berlaku fair dan sengaja mengkorupsi arti istilah-istilah Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dengan maksud hendak menipu pembaca-pembacanya, dapat dilihat dari suatu pendapatnya yang lain dalam buku itu (Chapter 2). Dalam bab ini ia dengan bersusah payah sekali berikhtiar membuktikan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad pernah memperoleh sokongan materi dari Inggeris dan mendapat bantuan benda dan uang dari Inggeris. Pada hal sejak semula hingga saat kalimat-kalimat ini ditulis seorangpun tidak dapat membuktikan bahwa Hadhrat Ahmad pernah memperoleh sokongan materi dari Inggeris dan satu penny pun tidak pernah beliau terima dari negara nasrani itu untuk memajukan Ahmadiyah.

Dusta menghimalaya ini sengaja diembus Ali Nadwi untuk menyelubungi aibnya sendiri. Ia sangat bangga dengan nama embelan Nadwi yang diambilnya dari perguruan tinggi kepunyaan Nadwatul Ulama. Perguruan itu, bernama Darul Ulum, didirikan tahun 1908 di Lucknow sebagai sumbangan Pemerintah Inggeris. Peletakan batu pertama perguruan itu dilakukan oleh Wakil

Gubernur Jenderal Inggeris, Sir John Scott Howitt, yang kedatangannya disambut oleh dua barisan ulama-ulama Nadwatul Ulama yang mengelu-elukan pembesar negara kafir itu dengan sajak-sajak pujian dalam bahasa Arab. Pada pidato peletakan batu itu pemimpin Nadwatul Ulama berjanji bahwa perguruan itu akan menelorkan ulama-ulama yang akan ta'at setia kepada Inggeris. Nah, kepada perguruan itulah Ali Nadwi berutang budi. Siapakah yang sebenarnya pantas dijuluki "seedling of the British" (bibit semainan Inggeris) selain nadwi sendiri?

Dua periode

Dalam proses pembentukan pikiran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. terdapat dua periode. Pada periode pertama beliau hanya menggunakan akal untuk membentuk pendapat-pendapat. Dalam masa ini berkenaan dengan masalah-masalah keagamaan beliau pada umumnya mengikuti pendapat-pendapat yang sudah populer dalam kalangan ulama-ulama atau mujtahid-mujtahid Islam. Tetapi pada periode kedua beliau mendapat penjelasan langsung dari Tuhan melalui wahyu mengenai hal-hal tertentu. Setelah mendapat wahyu penjelasan itu beliau meninggalkan pendapat lama yang salah dan mengemukakan bahwa yang betul ialah pendapat beliau yang didasarkan pada wahyu Tuhan.

Pendirian mengenai Nabi Isa

Suatu contoh tentang perobahan pendirian itu ialah mengenai hidup-mati Nabi Isa a.s. Pada mulanya beliau sependapat dengan ulama-ulama umumnya bahwa Nabi Isa diangkat Tuhan ke langit, hidup di sana dan akan turun kembali ke dunia pada akhir zaman. Beliau percaya demikian itu sekalipun menurut wahyu-wahyu yang beliau terima dari Tuhan beliau adalah Isa Almasih yang ditunggu. Ini adalah periode pertama. Dalam periode ini antara lain beliau berpendapat bahwa Nabi Isa lebih tinggi derajatnya dari beliau. Tetapi kemudian dalam periode kedua beliau menerima wahyu-wahyu dari Tuhan yang menjelaskan bahwa Nabi Isa Israili sudah wafat dan tidak akan datang kembali ke dunia. Sesudah menerima penjelasan ini beliau lalu mengobah pendirian dengan mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat dan mengemukakan pendapat bahwa Isa Muhammadi, yakni beliau sendiri, lebih tinggi derajatnya dari Isa Israili.

Pernyataan bahwa beliau adalah Almasih yang dinanti-nanti dan bahwa Nabi Isa Israili telah wafat dijelaskan dalam tiga buku beliau yang terkenal dalam tahun 1891, yakni *Fathi Islam, Taudhihi Maram* dan *Izalah-i- Auham* (yang akhir ini terdiri dari dua jilid dan tebalnya kira-kira meliputi seribu halaman).

Misalnya, dalam buku *Fathi Islam* beliau antara lain berkata, "Berulang-ulang kukatakan, dan apa-apapun tidak dapat menghambatku untuk mengatakannya, bahwa aku adalah orang yang diutus Tuhan untuk memperbaiki manusia sehingga agama dan cinta pada Tuhan dapat ditegakkan kembali pada hati manusia. Aku diutus sebagaimana itu orang yang telah datang sesudah Nabi Musa dan yang ruhnya telah diangkat ke langit pada masa pemerintahan Herodes, sesudah mengalami penderitaan."

Pendirian mengenai kenabian

Begitu pula halnya dengan pendapat beliau mengenai kenabian. Sebelum tahun 1901 pendapat beliau mengenai pengertian kenabian sama saja dengan pendapat yang umum dalam kalangan kaum Muslim, bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir, bahwa setiap nabi membawa syariat, dan lain-lain. Meskipun demikian beliau percaya pula pada kebenaran wahyu Tuhan yang beliau terima, yang menyatakan bahwa beliau adalah seorang nabi. Dalam buku *Barahin Ahmadiyah* yang terbit pada tahun 1880, umpamanya, beliau menyebutkan beberapa wahyu Tuhan yang menunjukkan bahwa beliau adalah nabi.

Tetapi pada tanggal 5 Nopember 1901 beliau memperbaiki pengertian beliau berkenaan dengan beberapa istilah kenabian, sehingga sesuai dengan pengertian istilah-istilah seperti yang sudah disebutkan di atas. Pada tanggal itu beliau mengeluarkan suatu buku kecil berjudul *Ek Ghalti ka Izalah* yang kemudian telah beredar dalam edisi Inggeris dengan judul *A Misunderstanding Removed.* Kutipan-kutipan berikut ini diterjemahkan dari edisi Inggeris hal. 1 - 3.

"Kenyataannya ialah bahwa wahyu suci dan murni yang dikaruniakan Tuhan kepadaku mengandung kata-kata seperti *nabi* dan *rasul.* Kata-kata ini terdapat dalam wahyu-wahyuku tidak sekali atau dua kali, melainkan ratusan kali. . . . Malahan kini kata-kata semacam itu lebih sering terdapat dengan cara lebih berulang-ulang dan lebih jelas dari sebelumnya. Bahkan *Barahin Ahmadiyah* yang terbit kira-kira dua puluh tahun lalu, banyak

mengandung kata-kata semacam itu. Salah satu wahyu yang disiarkan dalam *Barahin* adalah seperti berikut, "*Huwal ladzii arsala rasuulahu bilhuda wa dinil haqqi liyuzhhirahu 'alad dini kullihi*" yakni, Dia-lah yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama kebenaran supaya Dia mengunggulkannya atas setiap agama lain (lihat hal. 498).

"Dalam wahyu ini aku disebut dengan jelas sebagai *rasul*. Pun dalam buku itu juga ada sebuah wahyu lain "*jariyyullahi fi hulalil anbiya-i*", yakni, Juara Tuhan dalam pakaian nabi-nabi (lihat hal. 504). Dan di dekat itu masih terdapat suatu wahyu lain "*Muhammadur rasulullahi wal ladziina ma'ahu asyiddaa'u 'alal kuffari ruhama-u bainahum*" yakni, "Muhammad adalah Rasul Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir dan lemah lembut di antara mereka sendiri." Dalam wahyu ini aku disebut Muhammad dan *rasul* pula.

"Dan lagi pada hal. 557 kita dapati wahyu "*dunya men ek nadzir aya*" (seorang pemberi ingat datang ke dunia). Dalam perkataan lain wahyu itu berbunyi "*Dunya men ek nabi aya*" (seorang nabi datang ke dunia). Di tempat-tempat lain juga dalam *Barahin Ahmadiyah* aku diseru sebagai *nabi* dan *rasul*".

Muhaddats bukan nabi

Setelah menerangkan bahwa ayat "*Ihdinash shirathal mustaqim shirathal ladzina an'amta 'alaihim*" membuka pintu seluas-luasnya bagi ummat Islam untuk mencapai sebesar-besar rahmat, bahkan rahmat kenabian tetapi dalam arti kenabian *zhilli* dan *buruzi*, Hadhrat Ahmad berkata selanjutnya: "Harus diingat bahwa aku tak ragu-ragu mengaku nabi dan rasul dalam arti perkataan ini. Adalah dalam arti ini Almasih yang ditunggu-tunggu disebutkan *nabi* dalam *Shahih Muslim*. Kalau seorang yang memaklumkan dirinya memperoleh pengetahuan tentang yang gaib-gaib dari Tuhan tidak boleh disebut *nabi*, lalu dengan nama apa ia akan disebutkan? Pendapat bahwa perkataan *muhaddats* cukup untuk melukiskan pangkat ruhani orang semacam itu, tidak mempunyai dasar apapun dalam sesuatu kamus. Perkataan Arab *tahdits* tak ada dilukiskan dalam sesuatu kamus dengan pengertian mempunyai dan menyiarkan kabar-kabar gaib; sedangkan *nubuwwat* memang mengandung pengertian mempunyai kabar-kabar ghaib.

"Perkataan *nabi* sama-sama terdapat dalam bahasa Arab dan

Iberani. Dalam bahasa Iberani perkataan itu diucapkan *nabi* yang diturunkan dari perkataan *naba'*, yang berarti "mendapat karunia Tuhan berupa pemberian nubuwatan." Membawa atau mendatangkan suatu syariat baru tidaklah merupakan syarat mutlak dari kenabian. Hanya suatu pemberian Tuhan yang menyebabkan kabar-kabar gaib dibukakan kepada seorang. Jadi kalau aku sendiri telah menyaksikan penggenapan nyata dari kira-kira 150 nubuwatan, bagaimana aku dapat menolak menyebut diriku sendiri sebagai seorang nabi atau rasul Allah? Dia sendiri yang telah menganugerahkan nama-nama ini kepadaku, lalu siapa benar aku sehingga berani menolak nama-nama itu, atau mengapa aku harus takut terhadap seseorang yang menghendaki supaya aku menentang Tuhan?" (hal. 9, 10).

Kemudian beliau berkata:

,,Kapan dan bila aku menolak dipanggilkan nabi atau rasul hal itu hanya dalam arti pembawa syariat baru atau sebagai nabi mustaqil (berdiri sendiri). Tetapi aku sungguh-sungguh adalah nabi dengan pengertian bahwa oleh karena aku telah diberi rahmat ruhani oleh Penghuluku yang besar dan mulia dan oleh karena telah mampu memperoleh nama beliau, aku telah dikaruniai dengan ilmu-ilmu gaib. Tetapi kuulang lagi bahwa aku tak membawa atau tidak mengemukakan suatu syariat baru dan aku tidak pernah menolak dipanggilkan nabi semacam itu. Malahan dalam arti ini jugalah Tuhan memanggilku dengan nama-nama nabi dan rasul. Jadi kini sekalipun aku tidak menolak dipanggilkan nabi dan rasul dalam arti perkataan ini. ***Perkataanku, bahwa aku bukan nabi dan tidak membawa kitab, tidak mempunyai arti lain selain arti bahwa aku sekali-kali bukanlah nabi pembawa syariat***" (hal. 10-11)(Kursif dari pengarang).

Kesimpulan

Dari uraian di atas, terutama sekali dari kutipan-kutipan langsung dari tulisan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s., diperoleh beberapa kesimpulan yang jelas.

1. Dari semula Tuhan telah memanggil Hadhrat Ahmad dengan sebutan *nabi* dan *rasul*.

2. Sebelum 5 Nopember 1901 pengertian beliau dengan istilah *nabi* dan *rasul* sama dengan pengertian yang umum terdapat di kalangan kaum Muslim tetapi sejak waktu itu pengertian beliau mengenai beberapa istilah kenabian berobah atas dasar petunjuk wahyu yang beliau terima dari Tuhan.

3. Meskipun pengertian beliau mengenai istilah-istilah kenabian mengalami perobahan, namun hal itu sedikitpun tidak mempengaruhi tugas yang diserahkan Tuhan kepada beliau sebagai Almasih yang dijanjikan dan berpangkat nabi.

4. Kedatangan seorang nabi yang tidak membawa syariat sesudah Nabi Muhammad saw. tidak bertentangan sedikitpun dengan pengertian *khatamun nabiyyin* dari beliau saw., bahkan pangkat kenabian seperti itu terus terbuka dan adalah puncak rahmat yang selalu diharapkan setiap Muslim dalam do'a utamanya.

SOAL 2

Menurut kepercayaan Ahmadiyah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah: a. penjelmaan dari Nabi Isa a.s., b. penjelmaan dari Nabi Muhammad saw., dan c. penjelmaan dari semua nabi. Apakah ketiga hal yang dipercayai Ahmadiyah ini sepenuhnya berasal dari pengakuan dari Pendiri Ahmadiyah? Jika benar bagaimana ketiga hal itu dapat dipahami?

Penjelasan Kami

Dalam penjelasan kami mengenai Soal I telah kami kutip tulisan Hadhrat Ahmad a.s. sendiri yang menerangkan bahwa menurut wahyu yang beliau terima beliau adalah *"jariyyullahi fi hulalil anbiya-i"* (Juara Tuhan dalam pakaian nabi-nabi). Perkataan ini sudah cukup menjawab pertanyaan yang diajukan itu. Kata *hulal* (pakaian) menunjukkan apa yang dimaksud dengan perkataan penjelmaan dalam pertanyaan itu. Penjelmaan ini tidak berarti "menjadi". Seorang yang memakai pakaian seorang lain tidak berobah menjadi orang lain itu, paling banter ia hanya *serupa* dengan orang lain itu. Jadi dalam perkataan penjelmaan itu sama sekali tidak terdapat sifat penitisan atau reinkarnasi.

Demikian pula halnya dengan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dalam hubungan dengan nabi-nabi lain. Beliau tidak menjadi nabi-nabi lain itu, tetapi hanya menyerupai nabi-nabi itu. Keserupaan itu beliau peroleh karena ada beberapa hal atau sifat (yang diungkapkan dengan perkataan *hulal)* yang terdapat sama di antara Hadhrat Ahmad dan nabi-nabi lain. Keserupaan yang menonjol sekali ialah di antara beliau dan Nabi Isa dan di antara

beliau dengan Nabi Muhammad. Kesamaan beliau dengan Nabi Isa adalah oleh karena cara dan sifat kedatangan Nabi Isa dalam hubungan dengan Nabi Musa sebagai pembawa syariat adalah sama betul dengan cara dan sifat kedatangan Hadhrat Ahmad dalam hubungan dengan Nabi Muhammad sebagai pembawa syariat. Karena kesamaan yang tajam ini maka Tuhan sendiri mengatakan dalam wahyu kepada beliau *"ja' alnakal masihabna maryama"* (Kami jadikan engkau Almasih Ibnu Maryam).

Kesamaan Hadhrat Ahmad dengan Nabi Muhammad mempunyai ciri lain dan lebih dalam lagi. Kesamaan ini terjadi karena penghambaan sempurna dari Hadhrat Ahmad kepada Nabi Muhammad saw. Hadhrat Ahmad mengikuti setiap segi ajaran Nabi Muhammad dan menuruti sesuatu cara dan gerak beliau saw. sehingga Hadhrat Ahmad menjadi *fana fir rasul.* Atau dengan perkataan Hadhrat Ahmad sendiri, "Kalau karena penyatuan yang sempurna seorang menyirnakan wujudnya ke dalam wujud Rasulullah, dengan mengikis habis setiap titik pisah, dan membuat dirinya memantulkan semua keindahan dan keutamaan dari Nabi Muhammad laksana suatu cermin bersih, maka ia akan dinamakan *nabi,* tetapi dengan tidak merusak *khatamun nubuwwah,* karena ia adalah pantulan dari Nabi Muhammad dan bayangan beliau" *(A Misunderstanding Removed,* hal, 7). Kesamaan seperti itulah yang dimaksud dengan perkataan-perkataan *zhilli* dan *buruzi* oleh Hadhrat Ahmad a.s.

Sejarah bicara

Pada tahun 1906 Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih II r.a. dari 1914-1965 baru berusia tujuh belas tahun. Pada 1 Maret tahun itu beliau mengeluarkan dan memimpin suatu majalah bernama *Tashhizul Azhan.* Dalamnya terdapat sebuah karangan beliau sebagai pengantar penerbitan itu. Pada tulisan itu beliau antara lain menulis tentang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan berseru kepada manusia umumnya, "Adakah kamu mengira bahwa oleh karena kamu termasuk bangsa besar atau oleh karena kamu memiliki emas dan berlian, atau oleh karena kamu mempunyai pengikut banyak, atau oleh karena kamu jutawan atau seorang raja atau seorang sarjana atau kepala suatu yayasan agama atau seorang fakir, maka kamu merasa tak perlu tha'at kepada *Rasul ini?"* (h. 10). "Nabi Muhammad saw. yang kita cintai menyebutkan beberapa tanda yang menunjukkan

kedatangan *Nabi ini*" (h. 8).

Hadhrat Hakim Nuruddin, Khalifatul Masih I r.a. dari 1908-1914, sangat memuji isi karangan itu sehingga beliau menganjurkan kepada orang banyak dalam mesjid supaya membaca karangan itu, antara lain kepada Khawaja Kamaluddin. Pujian itu beliau lahirkan di muka Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang wafat pada tahun 1908. Maulana Muhammad Ali M.A. LLb menulis suatu karangan dalam *Review of Religions,* Ed. Urdu, Vol. V, h. 119, yang membicarakan dan menyanjung tulisan Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad itu. Berkata ia antara lain:

"Editor majallah ini ialah Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, putera dari Masih Mau'ud. Dalam nomor pertama terdapat karangan pengantar buah tangannya sepanjang 14 halaman. Karangan itu tentu saja akan dibaca oleh anggota-anggota Jema'at kita pada waktunya, tetapi apa yang saya ingin lakukan ialah menunjukkan artikel itu kepada lawan-lawan Jema'at kita sebagai bukti kebenaran Jema'at kita. Maksud artikel itu ialah hendak mengatakan bahwa bila kekacauan merajalela di bumi dan kebanyakan manusia meninggalkan jalan Allah, dan menempuh jalan kejahatan, dan sebagai burung nasar makan besar dengan bangkai dunia, lupa sama sekali akan alam kemudian, pada waktu seperti itu selalu berlaku ketetapan Tuhan bahwa dari antara kaum itu sendiri Dia membangkitkan seorang *Nabi* untuk mengingatkan manusia di masa itu akan ajaran-Nya yang sejati dan untuk menunjukkan kepada kaum itu jalan yang betul menuju kepada-Nya. Lalu orang-orang yang telah buta karena kejahatan berfoya-foya dengan kenikmatan benda, tertawa atas perkataan-perkataan *Nabi* itu atau memburu-burunya dan para pengikutnya, dan berdaya upaya menghancurkan gerakannya. Tetapi oleh karena gerakan itu didirikan oleh Tuhan, ia tak dapat dihancurkan oleh daya upaya manusia. Malah sebaliknya dalam keadaan demikian juga *Nabi* itu memberi tahu lawan-lawannya sebelumnya bahwa merekalah yang pada akhirnya akan jatuh dan sebagian mereka akan hancur, dan dengan menjadikan mereka sebagai contoh Tuhan akan memimpin sisanya kepada iman yang benar. Semua nubuwatan ini menjadi sempurna sebagaimana dikatakan lebih dulu. Ini adalah hukum Tuhan yang berlaku selama-lamanya, ***dan yang semacam itu berlaku pula dalam kejadian sekarang ini*** " *(kursif dari pengarang).*

Kutipan-kutipan ini membuktikan bahwa kenabian dari Hadhrat

Mirza Ghulam a.s. sebagai Almasih yang dijanjikan sudah *diketahui dan diakui* oleh seluruh Jema'at, terutama oleh orang-orang terkemuka dalam Jema'at, diantaranya oleh M. Muhammad Ali M.A. LLb, sejak masa hidup Hadhrat Masih Mau'ud a.s. sendiri, dan kepercayaan itu bukan bikinan kemudian, sebagaimana dituduhkan orang.

SOAL 3

Apakah beriman kepada kenabian Mirza Ghulam Ahmad harus dimasukkan sebagai bagian dari rukun iman yang enam (yakni iman kepada nabi-nabi).

Penjelasan Kami

Al-Qur'an berkata tentang orang-orang mukmin bahwa mereka "tidak" mengadakan perbedaan di antara rasul-rasul-Nya walaupun seorang saja. Dan mereka berkata : Kami mendengar dan patuh (kepada Rasul-rasul itu). Ampunilah kami wahai Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali" (2:286).

Suatu ayat lain dari Al-Qur'an mengatakan bahwa orang-orang muttaqi ialah "orang-orang yang iman kepada yang diturunkan kepada engkau (Muhammad), dan yang diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin tentang yang akan datang (akhirah)" (2:5). Menurut konteks ayat ini yang dimaksud dengan "yang akan datang" itu ialah" yang akan diturunkan pada masa yang akan datang". Yang dimaksud dengan "yang diturunkan" pada dua bagian pertama dari ayat ini ialah wahyu kenabian. Oleh karena itu yang dimaksud dalam bagianketiga ayat ini haruslah pula "wahyu kenabian" yang akan diturunkan pada masa yang akan datang. Tegasnya menurut ayat ini orang-orang muttaqi harus percaya kepada wahyu kenabian Nabi Muhammad saw., percaya kepada wahyu kenabian yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad, dan yakin akan wahyu kenabian yang akan datang kemudian.

Dari dua ayat ini jelas sekali bahwa percaya kepada semua nabi, baik yang dulu atau yang kemudian, termasuk dalam rukun iman yang enam.

Hal ini lebih tegas lagi jika dilihat dari segi hadis. Isa Almasih yang dijanjikan Nabi Muhammad saw. akan datang di akhir zaman berpangkat nabi *(Muslim)*. Mengenai kedatangan Almasih yang

dijanjikan ini Rasulullah saw. berpesan kepada kaum Muslim *"Faidza raitumuhu faa'rifuhu"* atau "Bila kamu melihatnya kamu harus menerimanya" *(Abu Daud).*

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad mengaku bahwa beliau adalah Isa Almasih yang dijanjikan itu. Kalau menurut pemeriksaan seorang pengakuan beliau adalah benar sepanjang Al-Qur'an dan Hadis, maka tak ada pilihan lain bagi orang itu selain menerima kebenaran itu. Penerimaan ini harus secara keseluruhan, tidak setengah-setengah. Mukmin yang betul ialah yang percaya sepenuhnya kepada perkataan seorang nabi.

SOAL 4

Apakah seorang yang tidak bai'at kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dinyatakan sebagai telah keluar dari Islam?

Penjelasan Kami

Menurut ajaran Islam seorang adalah Muslim jika ia percaya kepada rukun iman yang enam dan melakukan rukun Islam yang lima. Selama seorang menyatakan demikian dalam kata dan perbuatan tak seorang lain berhak menganggapnya keluar dari Islam. Kalau dengan kata dan perbuatan orang itu menyatakan bahwa ia telah keluar dari Islam maka orang lain baru dapat mengatakan bahwa ia itu telah keluar dari Islam.

Kalau seorang Muslim seperti yang dikatakan itu tidak bai'at kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Iman Mahdi dan Almasih yang dijanjikan itu berarti ia tidak percaya dan tidak mau patuh kepada seorang nabi yang diutus oleh Tuhan. Atas perbuatannya itu ia tidak bertanggung jawab kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, dan tidak pula kepada Jema'at Ahmadiyah. Beliau dan Jema'at beliau hanya menyampaikan perintah Tuhan. Apakah menurut Tuhan orang yang semacam itu sudah keluar Islam, atau hanya seorang Muslim yang tidak sempurna, atau lainnya hanya Tuhan sendiri yang tahu. Oleh karena itu hanya Tuhan sendiri pula yang berhak dan dapat meminta pertanggung-jawaban orang itu atas perbuatannya menolak iman dan taat kepada pesuruh-Nya sendiri.

SOAL 5

Dalam pendirian Ahmadiyah sahkah seorang Ahmadi bermakmum dalam sembahyang kepada Muslim yang bukan Ahmadi? Bolehkah seorang Ahmadi perempuan menikah dengan seorang pria Muslim yang bukan Ahmadi? Bolehkah orang Ahmadi menyembahyangkan jenazah yang bukan Ahmadi?

Penjelasan Kami

Dalam jawaban-jawaban di atas telah kami terangkan bahwa pada mulanya Hadhrat Mirza Ghulam a.s. mempunyai kepercayaan sama dengan yang umumnya diimani oleh kaum Muslim lain, sebelum beliau menerima penjelasan langsung dari Tuhan berupa wahyu. Demikian pula halnya dengan muamalah. Beliau ikut bershalat dengan orang-orang Muslim lainnya dan menjadi makmum bagi imam-imam shalat lainnya. Hal ini terjadi sebelum beliau atas perintah Tuhan mendakwakan diri menjadi Almasih yang dijanjikan. Tetapi setelah beliau mendakwakan diri sebagai Masih Mau'ud maka kebanyakan ulama yang tadinya adalah kawan baik beliau berbalik menjadi lawan keras. Tidak sampai di situ saja, bahkan beliau dianggap mereka murtad, sesat, kafir dan lain-lain. Contohnya tiga ulama besar, yakni Muhammad Hussain Batalwi, Tsanaullah Amritsari dan Syekh Nazir Hussein Dehlawi, mengeluarkan fatwa dalam tahun 1892 (*Isyaatus Sunnah*, Jilid 13, No.6, hal. 85; *Hukum Syara'*, hal.31; dan *Fatwa Syari'at*, hal. 4). Dalam fatwa itu antara lain mereka mengatakan, ". . . . . dan sesungguhnya Mirza Qadian itu adalah kafir, murtad, sedang sembahyang di belakangnya dan di belakang murid-muridnya adalah batal tidak diterima . . . ." Fatwa-fatwa ini dan fatwa ulama-ulama lainnya disiarkan seluas-luasnya di seluruh India.

Dengan demikian adalah kaum ulama lain yang lebih dulu melemparkan tuduhan kafir kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dan pengikut-pengikut beliau. Hadhrat Ahmad menerima dengan sabar tuduhan dan makian itu, sambil berusaha memberikan keterangan-keterangan untuk menjelaskan bahwa tuduhan dan makian itu tidak benar. Tetapi fitnah itu bukan berkurang bahkan semakin menjadi hebat dan kotor. Atas hal ini beliau minta petunjuk kepada Tuhan bagaimana caranya menghadapi gerakan fitnah itu. Do'a beliau diterima Tuhan dan beliau menerima keputusan dari Tuhan dan beliau menyiarkan

keputusan itu. Inilah keputusan Tuhan itu untuk para pengikut beliau.

"Ingatlah bahwa Tuhan telah memberitahukan bahwa kamu dilarang dan sama sekali dilarang bersembahyang di belakang seorang *mukaffir* (yang mengatakan kafir kepada orang lain), *mukadzdzib* (yang mendustakan atau ingkar), atau seorang *mutaraddid* (yang bimbang). Imammu hendaklah seorang dari antara kamu sendiri" (Lampiran, *Tuhfah - Golerwiyah*, hal. 18).

Tidak mungkin sama sekali

Dari diktum ucapan Hadhrat Ahmad a.s. itu jelaslah bahwa sejak itu sama sekali tidak ada kemungkinan bagi seorang Ahmadi untuk bersembahyang di belakang seorang imam yang bukan Ahmadi, kalau Ahmadi itu betul-betul menganggap dirinya Ahmadi. Bagian terakhir dari perkataan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. di atas sesuai sekali dengan suatu sabda yang terkenal dari Hadhrat Nabi Muhammad saw. bahwa *"imamukum minkum"*. Di sini pula terletak suatu rahasia larangan itu.

Menurut Rasulullah saw. "shalat adalah tiang agama." Rusak Shalat seorang maka rusak pulalah keagamaannya dan mungkin musnah sama sekali. Oleh karena itu seorang Muslim harus berhati-hati sekali menjaga shalatnya. Dan karena itu pula ia harus saksama sekali memilih yang akan menjadi imam dalam shalatnya. Seorang imam shalat yang tidak betul bukan saja akan membuat para makmumnya tidak mencapai yang dimaksud dengan shalat itu, bahkan mungkin akan menghancurkan rasa keagamaan mereka sendiri. Selaras dengan itu terang tidak mungkin bagi seorang Ahmadi untuk bershalat di belakang seorang imam yang bukan Ahmadi. Seorang Muslim yang bukan Ahmadi adalah orang yang tidak percaya dan tidak taat kepada kenabian Hadhrat Ahmad a.s. dan orang itu termasuk dalam salah satu dari tiga jenis yang beliau sebut itu. Imam seperti itu pasti tidak akan dapat mengantar seorang Ahmadi ke pantai tujuan shalat, sebagaimana yang diajarkan oleh Hadhrat Ahmad a.s. Sesuai dengan pengertian ini orang Ahmadi juga dilarang menyembahyangkan jenazah seorang yang bukan Ahmadi.

Suatu ilustrasi dari sejarah Ahmadiyah sendiri akan menjelaskan betapa besar bahaya tentang hal yang dilarang oleh pendiri Ahmadiyah itu.

Pada tahun 1912 Khawaja Kamaluddin, seorang Ahmadi,

berangkat dari India ke London. Kepergiannya itu sebenarnya ialah untuk mengerjakan urusan seorang usahawan Ahmadi kaya dari Bombay dan atas biayanya. Tetapi Khawaja Kamaluddin menyiarkan bahwa kepergiannya itu adalah untuk menyebarkan Islam ke Eropa. Sesampai di sana ia, di samping mengurus amanat orang Ahmadi itu, juga memberikan penerangan-penerangan tentang Islam sebagaimana yang telah diperolehnya dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Dalam pekerjaan yang akhir ini ia sering mendapat kesulitan di waktu sembahyang. Sering ia terdesak untuk berimam kepada seorang yang bukan Ahmadi. Ia dihadapkan kepada dua pilihan — tetap patuh kepada larangan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tetapi kehilangan kemashuran dan simpati orang-orang Islam di sana, atau melanggar perintah itu dan dapat mengambil hati orang-orang Islam di Inggeris itu. Akhirnya ia memilih yang belakangan. Ia bahkan sembahyang di belakang Zafar Ali Khan, Redaktur *Zamindar*, orang yang sangat keras menentang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Bagaimana rusak kemudian kepercayaannya dan para pengikutnya terhadap pengakuan dan ajaran Hadhrat Masih Mau'ud a.s. sendiri sudah menjadi sejarah yang diketahui dunia.

Begitu pula, larangan bagi seorang wanita Ahmadi untuk nikah dengan seorang pria bukan Ahmadi adalah untuk menjaga iman wanita itu sendiri dari kerusakan. Menurut pandangan Al-Qur'an pengaruh seorang pria lebih kuat dari pengaruh seorang wanita. Inilah salah satu arti dari ayat Al-Qur'an yang mengatakan *"Li-r-rijali alaihinna darajah"* (Ada satu derajat yang lebih meninggikan pria dari wanita). Tetapi yang satu derajat itu cukup untuk memutar pendirian seorang wanita seratus delapan puluh derajat. Berdasarkan hal ini Islam melarang seorang wanita Islam kawin dengan laki-laki bukan Islam. Larangan bagi wanita Ahmadi untuk kawin dengan pria bukan Ahmadi adalah sesuai dan berdasarkan ajaran Islam itu sendiri. Untuk menjaga iman seorang wanita Ahmadi berkenaan dengan pengakuan dan ajaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. larangan demikian adalah wajar.

Kewajaran pendirian Ahmadiyah itu diakui oleh seorang Sayyid Nazir Hussain dari Saharanpur (India) dalam suratnya kepada Allamah Niaz Fatehpuri, Pemimpin Redaksi majalah *Nigaar* di Lucknow. Sebagian dari isi surat itu berbunyi, "Mengenai mereka (orang-orang Ahmadi) tidak mau mengadakan hubungan perkawinan dengan orang bukan Ahmadi dan tidak pula mau sembahyang di belakang orang yang bukan Ahmadi, maka yang

demikian itu bukanlah satu hal yang patut disalahkan. Apakah tuan sendiri suka kawin di lingkungan satu keluarga yang anggota-anggotanya menentang pendirian tuan? Dan apakah tuan sudi sembahyang di belakang orang-orang yang menurut tingkah lakunya tidak layak menjadi imam?

"Jema'at Ahmadiyah mempunyai satu pandangan hidup yang khusus, yang sama-sama dikuti oleh lelakinya, wanitanya dan angkatan mudanya. Oleh karena itu apabila mereka mengadakan hubungan perkawinan dengan seorang laki-laki atau wanita yang bukan Ahmadi, tentu kesatu-paduan mereka akan terpengaruh olehnya, sehingga kesamaan dan keseragaman yang telah menjadi keistimewaan Jema'at itu akan binasa sama sekali. Sikap mereka yang begini tuan namakan "kefanatikan", akan tetapi saya menamainya "keteguhan pendirian" dan kebijaksanaan" (*Nigaar*, Oktober 1960, hal. 44,45).

Jadi semua pendirian Ahmadiyah pada hakikatnya berurat akar pada ajaran Islam dan sesuai dengan akal yang waras.

==

TAFAKKUR SUDUT

Satu-satunya dalil dari Al-Qur-an yang dapat dipergunakan pihak lawan Ahmadiyah untuk menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir, ialah lafaz *khataman nabiyyiin*.

Mengenai arti dari ungkapan *khataman nabiyyiin* Maulana Abubakar Ayyub, antara jam 8 sampai 12 malam, tanggal 29 September 1933, di muka majlis yang terdiri dari ± 1800 orang (antara lain A. Hassan dari Persis), di Gang Kenari Jakarta, melontarkan suatu tantangan yang hingga kini (sesudah lewat 44 tahun) belum terjawab oleh pihak lawan: "Selain dari itu, khatam apabila dipakaikan menurut susunan yang ada pada ayat Khataman nabiyyin, yaitu berhubung dengan jama' (meervoud), maka tidak ada artinya dalam bahasa Arab penghabisan atau penyudahi, hanya artinya, yang termulia atau jempolan menurut kata orang sekarang.

Dari pada melakukan usaha sia-sia mencari-cari ayat Al-Qur-an lain untuk menunjang arti bahwa ungkapan *khataman nabiyyiin* adalah "nabi penghabisan", karena hal itu memang tidak ada, tidakkah lebih mudah bagi pihak lawan Ahmadiyah untuk menunjukkan satu saja dari sabda-sabda Nabi Muhammad saw. dan ulama mutaqaddimiin di mana dipakai lafaz *khatam* yang dihubungkan dengan suatu perkataan jama', dan yang artinya ialah "kesudahan"?

(dari *SINAR ISLAM*)

Pada
akhir zaman
sinar
matahari
Islam
memancar
dari barat.
Mewujudkan
itu
adalah juga
khittah
Sinar Islam.

Majalah bulanan ini Diterbitkan oleh Jema'at Ahmadiyah Indonesia.
Kirimlah uang langganan Rp. 1.200,— untuk setahun. Dan Sinar Islam akan mempersembahkan diri di muka pintu rumah Anda.

T.U. SINAR ISLAM
Jalan Balikpapan I/10
Jakarta Pusat